

Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Dastur Fadli

STAI Tgk Chik Pante Kulu Banda Aceh, Indonesia

*Email: dastur.fadli@staipantekulu.ac.id

ABSTRACT

The values of monotheism are the main foundation in all aspects of Muslim life, including the education system. The Islamic education curriculum is not only oriented towards cognitive aspects, but also towards character and moral formation based on monotheism. This study aims to examine the concept of internalizing the values of monotheism in the Islamic education curriculum, both at the philosophical level, in terms of objectives, and in practical implementation in educational institutions. The research method used is a qualitative-descriptive approach with literature analysis (library research). The results of the study show that the internalization of tauhid values can be realized through three main approaches: the integration of tauhid values in all subjects, habituation in learning activities and school life, and the exemplary behavior of educators as representatives of tauhid values.

Keywords: *Tawhid, Islamic Education, Curriculum, Internalization of Values, Islamic Character.*

Abstrak

Nilai-nilai tauhid merupakan fondasi utama dalam seluruh aspek kehidupan umat Islam, termasuk dalam sistem pendidikan. Kurikulum pendidikan Islam sejatinya tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan kepribadian dan akhlak berdasarkan tauhid. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep internalisasi nilai-nilai tauhid dalam kurikulum pendidikan Islam, baik pada tataran filosofis, tujuan, maupun implementasi praktis di lembaga pendidikan. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif-deskriptif dengan analisis literatur (library research). Hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai tauhid dapat diwujudkan melalui tiga pendekatan utama: integrasi nilai tauhid dalam seluruh mata pelajaran, pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran dan kehidupan sekolah, serta keteladanan pendidik sebagai representasi nilai tauhid.

Kata kunci: *Tauhid, Pendidikan Islam, Kurikulum, Internalisasi Nilai, Karakter Islami*

A. PENDAHULUAN

Tauhid merupakan fondasi utama dalam seluruh aspek kehidupan umat Islam, termasuk dalam bidang pendidikan. Dalam pandangan Islam, seluruh aktivitas manusia, baik spiritual, intelektual, maupun sosial, harus berorientasi kepada Allah SWT sebagai satu-satunya sumber nilai, hukum, dan tujuan hidup. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat dilepaskan dari prinsip tauhid. Setiap aspek kurikulum, baik isi, tujuan, maupun strategi pembelajaran, harus diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai ketauhidan dalam diri peserta didik. Pendidikan yang berlandaskan tauhid bertujuan melahirkan insan kamil manusia seutuhnya yang seimbang antara potensi intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. (Marlina et al., 2025)

Namun, realitas pendidikan di berbagai negara Muslim, termasuk Indonesia, masih menunjukkan adanya jarak antara idealitas pendidikan Islam dan implementasi kurikulum di lapangan. Kurikulum sering kali disusun dengan orientasi pragmatis menekankan pada aspek kognitif, keterampilan, dan capaian akademik tanpa disertai internalisasi nilai-nilai spiritual yang mendalam. Akibatnya, muncul fenomena peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi miskin secara moral dan spiritual. Hal ini mencerminkan terjadinya krisis nilai (moral crisis) dalam dunia pendidikan modern. Padahal, tujuan pendidikan Islam sejati tidak hanya untuk mencerdaskan pikiran, tetapi juga untuk membersihkan jiwa dan membentuk karakter yang beriman.

Krisis nilai tersebut merupakan dampak dari dikotomi ilmu, yakni pemisahan antara ilmu agama dan ilmu umum yang telah mengakar sejak masa kolonial dan modernisasi pendidikan Barat. Ilmu agama dipandang hanya relevan untuk urusan akhirat, sedangkan ilmu umum dianggap urusan dunia semata. Dikotomi ini melahirkan sistem pendidikan yang sekuler dan reduksionis, yang memisahkan antara pengetahuan dan nilai-nilai spiritual. Akibatnya, banyak lembaga pendidikan Islam yang hanya mengganti label dan simbol, namun belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai tauhid dalam keseluruhan kurikulumnya.

Dalam perspektif Islam, tauhid tidak hanya bermakna pengakuan terhadap keesaan Allah secara teologis (tauhid rububiyah dan uluhiyah), tetapi juga sebagai prinsip epistemologis dan aksiologis yang harus menjiwai seluruh kegiatan pendidikan. Menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas (1980), krisis terbesar dalam pendidikan modern adalah kehilangan adab (loss of adab), yakni hilangnya kesadaran akan posisi manusia di

hadapan Allah dan dalam tatanan kosmik. Pendidikan Islam harus mengembalikan orientasinya kepada tauhid agar menghasilkan manusia yang beradab, bukan sekadar berilmu. Dengan demikian, tauhid bukan sekadar materi pelajaran, melainkan nilai yang mengintegrasikan seluruh disiplin ilmu (Darmana, 2012).

Dalam konteks kurikulum, nilai-nilai tauhid perlu diinternalisasikan dalam tiga dimensi utama: filosofis, struktural, dan praktis. Secara filosofis, tauhid menjadi dasar perumusan visi, misi, dan tujuan pendidikan Islam. Setiap komponen kurikulum mulai dari tujuan pembelajaran, isi materi, metode, hingga evaluasi harus mencerminkan pengakuan terhadap keesaan Allah dan keterpaduan ilmu. Secara struktural, nilai tauhid harus terintegrasi dalam setiap mata pelajaran, baik agama maupun umum, sehingga tidak ada dikotomi antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Sementara secara praktis, internalisasi tauhid dapat diwujudkan melalui pembiasaan sikap spiritual, kegiatan keagamaan, dan keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Urgensi internalisasi nilai tauhid juga semakin tinggi di tengah tantangan globalisasi dan kemajuan teknologi yang membawa arus materialisme, hedonisme, dan relativisme moral. Generasi muda kini hidup dalam dunia yang serba cepat, instan, dan kompetitif, yang sering kali mengabaikan nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Pendidikan Islam diharapkan mampu menjadi benteng moral yang membekali peserta didik dengan kesadaran ketuhanan (God consciousness). Proses internalisasi nilai tauhid menjadi penting agar peserta didik memiliki filter moral dan spiritual dalam menghadapi perubahan sosial dan budaya global yang kompleks. (Darmana et al., 2013)

Selain itu, kurikulum pendidikan Islam juga berfungsi sebagai sarana pembentukan worldview Islam (tasawwur Islami) pada peserta didik. Worldview ini memandang seluruh aspek kehidupan termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai tanda-tanda kebesaran Allah yang harus dikaji dan dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat. Dengan demikian, pendidikan Islam bukan sekadar mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan makna ilahi di balik setiap fenomena kehidupan. Ilmu bukan untuk kebanggaan duniawi, melainkan sebagai jalan untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah SWT.

Proses internalisasi nilai-nilai tauhid dalam kurikulum tidak dapat dicapai secara instan. Diperlukan pendekatan yang sistematis, integratif, dan kontekstual. Guru

memegang peran sentral dalam proses ini, karena mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai murabbi (pendidik yang membina kepribadian dan spiritualitas). Guru harus menjadi teladan dalam perilaku, tutur kata, dan spiritualitasnya. Keteladanan (uswah hasanah) merupakan sarana paling efektif dalam internalisasi nilai-nilai tauhid, karena peserta didik lebih mudah meniru daripada sekadar mendengar teori. (Mamluah & Siri, 2024)

Selain peran guru, lingkungan sekolah juga menjadi faktor penting. Sekolah harus menciptakan budaya religius yang bernafaskan tauhid, seperti kegiatan shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, berdzikir, serta sikap saling menghormati dan membantu sesama. Lingkungan yang kondusif akan mempercepat proses internalisasi, karena peserta didik mengalami langsung nilai-nilai tauhid dalam kehidupan nyata. Dalam hal ini, pembentukan karakter Islami tidak hanya melalui materi ajar, tetapi melalui atmosfer spiritual yang hidup di lingkungan pendidikan.

Dengan demikian, internalisasi nilai-nilai tauhid dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan kebutuhan mendesak untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan Islam yang berlandaskan tauhid akan menghasilkan generasi yang memiliki keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal; antara kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual. Melalui kurikulum yang terintegrasi dengan nilai-nilai tauhid, diharapkan lahir generasi muslim yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam dan tanggung jawab moral terhadap diri, masyarakat, dan Tuhannya. (Arifin, 2021)

B. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian terletak pada analisis konseptual dan normatif terhadap nilai-nilai tauhid dalam kurikulum pendidikan Islam. Sumber data utama berasal dari literatur primer seperti Al-Qur'an, Hadis, dan karya-karya klasik ulama tentang pendidikan Islam, serta literatur sekunder berupa buku-buku kontemporer, artikel jurnal, dan dokumen kebijakan pendidikan, termasuk Kurikulum Pendidikan Islam di Indonesia. Seluruh sumber dianalisis untuk menemukan konsep dan prinsip internalisasi nilai-nilai tauhid yang relevan dengan konteks kurikulum pendidikan modern. (Haryono, 2023)

Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan teknik content analysis. Tahapan analisis meliputi pengumpulan data literatur, identifikasi konsep-konsep utama terkait tauhid dan pendidikan Islam, kemudian interpretasi terhadap keterkaitan antara nilai-nilai tauhid dan komponen kurikulum (tujuan, isi, metode, dan evaluasi). Data yang diperoleh kemudian disintesis menjadi kerangka teoritis tentang bagaimana nilai-nilai tauhid dapat diinternalisasikan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Islam. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang mendalam, holistik, dan aplikatif mengenai integrasi nilai tauhid dalam sistem pendidikan Islam.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Landasan Filosofis Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Tauhid merupakan fondasi utama yang menjiwai seluruh aspek kehidupan seorang Muslim. Dalam konteks pendidikan Islam, tauhid berfungsi sebagai asas filosofis yang mengarahkan seluruh tujuan, isi, proses, dan evaluasi pembelajaran agar selaras dengan nilai-nilai ketuhanan. Tanpa pijakan tauhid, pendidikan akan kehilangan arah spiritualnya dan berpotensi melahirkan manusia yang cerdas secara intelektual tetapi miskin secara moral dan spiritual. Oleh karena itu, landasan filosofis internalisasi nilai-nilai tauhid dalam kurikulum pendidikan Islam menjadi aspek yang sangat penting untuk dikaji secara mendalam, agar pendidikan Islam mampu membentuk insan kamil yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. (Muspiroh, 2013)

Secara filosofis, tauhid bukan hanya pengakuan terhadap keesaan Allah SWT (tauhid uluhiyah dan rububiyah), tetapi juga pengakuan terhadap keterpaduan dan kesatuan seluruh aspek kehidupan manusia di bawah kehendak dan kekuasaan-Nya. Dalam pandangan Islam, tidak ada dikotomi antara dunia dan akhirat, antara ilmu agama dan ilmu umum, maupun antara akal dan wahyu. Semua dimensi kehidupan manusia merupakan satu kesatuan yang terikat dalam sistem nilai tauhid. Oleh sebab itu, pendidikan Islam yang berlandaskan tauhid harus memandang seluruh proses belajar sebagai bagian dari ibadah kepada Allah SWT, bukan semata aktivitas rasional atau sosial. Inilah yang membedakan filsafat pendidikan Islam dari filsafat pendidikan sekuler, yang umumnya menempatkan manusia sebagai pusat dan ukuran kebenaran

(antroposentris), sedangkan pendidikan Islam menempatkan Allah sebagai pusat dan sumber segala kebenaran (teosentris). (Halik & Syukri, 2019)

Tauhid dalam pendidikan Islam juga berperan sebagai landasan ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Pertama, secara ontologis, tauhid menegaskan bahwa realitas tertinggi adalah Allah SWT, dan seluruh ciptaan hanyalah manifestasi dari kehendak dan kekuasaan-Nya. Dalam konteks pendidikan, ini berarti bahwa segala pengetahuan yang dipelajari oleh manusia harus mengantarkan pada pengenalan dan pengagungan terhadap Sang Pencipta. Ilmu tidak berdiri netral atau bebas nilai, melainkan memiliki dimensi spiritual yang menuntun manusia kepada kebenaran ilahiah. (Ulwiyah & Ilahiyah, 2025)

Kedua, secara epistemologis, tauhid menegaskan bahwa sumber ilmu dalam Islam berasal dari dua wahyu Allah: wahyu qauliyah (Al-Qur'an dan Sunnah) serta wahyu kauniyah (alam semesta). Akal manusia berfungsi untuk memahami keduanya dalam kesatuan makna yang harmonis. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya mengandalkan rasionalitas empiris, tetapi juga berlandaskan pada petunjuk wahyu. Pendekatan epistemologis ini melahirkan paradigma ilmu yang integratif, yakni penggabungan antara ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu modern dalam satu sistem pengetahuan yang berorientasi pada pengabdian kepada Allah SWT.

Ketiga, secara aksiologis, tauhid memberikan arah etis bagi penggunaan ilmu pengetahuan. Setiap pengetahuan yang diperoleh harus diarahkan untuk kemaslahatan manusia dan pelestarian alam, bukan untuk keserakahan atau kerusakan. Nilai tauhid menuntun manusia agar menggunakan ilmu secara bertanggung jawab, karena pada hakikatnya manusia adalah khalifah Allah di bumi. Pendidikan Islam yang menanamkan nilai tauhid akan melahirkan peserta didik yang sadar bahwa ilmu adalah amanah, bukan sekadar alat untuk mencapai keuntungan material. (Badi'ah, 2023)

Dalam kerangka kurikulum pendidikan Islam, landasan filosofis tauhid mengandung implikasi mendalam terhadap tiga komponen utama: tujuan pendidikan, isi atau materi pembelajaran, dan proses pembelajaran. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian tauhidi. Artinya, setiap peserta didik diarahkan agar seluruh aspek dirinya—pikiran, perasaan, dan tindakan—selalu berorientasi kepada Allah SWT. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. Adz-Dzariyat: 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” Ayat ini menunjukkan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah pengabdian (*‘ubūdiyyah*), bukan sekadar keberhasilan duniawi.

Dari sisi isi kurikulum, nilai-nilai tauhid menuntut adanya integrasi antara ilmu agama dan ilmu umum. Setiap disiplin ilmu, baik matematika, sains, ekonomi, maupun sosial, harus dipandang sebagai bagian dari wahyu Allah yang menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya. Misalnya, pembelajaran sains dapat diarahkan untuk menumbuhkan kekaguman terhadap keindahan dan keteraturan ciptaan Allah, sementara pembelajaran ekonomi diarahkan untuk memahami prinsip keadilan dan amanah dalam pengelolaan harta. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep ilmiah secara rasional, tetapi juga memaknai nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Adapun dalam proses pembelajaran, landasan tauhid menuntut pendekatan yang menyatukan dimensi intelektual dan spiritual. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar (*mu‘allim*), tetapi juga sebagai pembimbing moral dan spiritual (*murabbī*). Aktivitas pembelajaran harus menjadi sarana ibadah dan pengingat akan kebesaran Allah, misalnya melalui refleksi, dzikir, dan integrasi nilai-nilai Al-Qur’an dalam setiap materi pelajaran. Dalam hal ini, keteladanan guru menjadi sangat penting, karena nilai-nilai tauhid tidak cukup ditransfer secara verbal, melainkan harus dihidupkan dalam perilaku dan sikap. (Barkatillah, 2021)

Selain itu, landasan filosofis tauhid juga menolak paradigma sekularistik dalam pendidikan modern yang cenderung menafikan dimensi spiritual. Dalam pandangan Islam, ilmu pengetahuan tidak boleh dilepaskan dari nilai dan etika. Filsafat pendidikan tauhidi menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan bukan diukur dari capaian akademik semata, tetapi dari sejauh mana pendidikan mampu menumbuhkan kesadaran ketuhanan dan tanggung jawab moral peserta didik.

Dengan demikian, landasan filosofis internalisasi nilai-nilai tauhid dalam kurikulum pendidikan Islam berfungsi sebagai kompas moral dan arah epistemologis bagi seluruh komponen pendidikan. Ia mengintegrasikan antara akal dan wahyu, dunia dan akhirat, ilmu dan iman, teori dan amal. Melalui kurikulum yang berasaskan tauhid,

pendidikan Islam diharapkan dapat melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam, berakhlak mulia, serta berperan aktif sebagai khalifah Allah di muka bumi dengan penuh tanggung jawab dan keikhlasan.(Andrian, 2025)

2. Strategi Internalisasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kurikulum Pendidikan

Internalisasi nilai-nilai tauhid dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan proses yang kompleks dan berkelanjutan. Ia tidak sekadar memasukkan konsep ketuhanan dalam mata pelajaran agama, tetapi menanamkan kesadaran tauhid dalam seluruh aspek pembelajaran dan kehidupan peserta didik. Strategi internalisasi ini harus mencakup dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga nilai tauhid tidak hanya dipahami secara intelektual, tetapi juga dihayati dan diamalkan dalam perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, strategi yang diterapkan harus bersifat integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan kepribadian yang utuh (insan kamil).

Strategi pertama adalah integrasi nilai-nilai tauhid secara vertikal dan horizontal ke dalam seluruh mata pelajaran dan struktur kurikulum. Integrasi vertikal berarti bahwa seluruh jenjang pendidikan dari dasar hingga tinggi harus memiliki kesatuan visi tauhid sebagai landasan filosofis dan tujuan akhir pendidikan. Sementara itu, integrasi horizontal berarti bahwa setiap mata pelajaran, baik agama maupun umum, perlu dihubungkan dengan nilai-nilai ketauhidan. Misalnya, dalam pelajaran sains, guru dapat mengaitkan hukum-hukum alam dengan kebesaran dan keteraturan ciptaan Allah; dalam pelajaran sejarah, guru dapat menekankan makna peradaban manusia sebagai manifestasi kehendak dan ujian Allah. Melalui integrasi semacam ini, peserta didik akan memahami bahwa semua ilmu berasal dari Allah dan berfungsi untuk mengenal-Nya, bukan untuk kesombongan intelektual(Hilliyani, 2021).

Integrasi nilai tauhid dalam kurikulum juga mencakup aspek perumusan tujuan, pemilihan materi, metode pembelajaran, dan evaluasi. Tujuan pembelajaran harus diarahkan untuk membentuk peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia. Materi pembelajaran tidak boleh hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga nilai moral dan spiritual. Metode pembelajaran perlu bersifat reflektif dan kontekstual, misalnya dengan mengaitkan fenomena ilmiah dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Sementara itu, evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada perubahan sikap, perilaku, dan spiritualitas peserta didik.

Strategi kedua adalah pembiasaan (habituation) nilai-nilai tauhid melalui kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Internalisasi tidak akan efektif jika hanya berhenti pada ranah kognitif. Diperlukan pengulangan dan pembiasaan agar nilai tauhid tertanam dalam karakter peserta didik. Sekolah dapat membentuk budaya religius yang mencerminkan nilai-nilai tauhid, seperti pembiasaan shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an sebelum belajar, doa bersama, atau kegiatan sosial seperti infak dan bakti masyarakat. (Muspiroh, 2013)

Pembiasaan ini menciptakan lingkungan spiritual yang kondusif, di mana peserta didik mengalami langsung bagaimana nilai-nilai tauhid diwujudkan dalam tindakan. Lingkungan sekolah yang bernuansa religius akan memperkuat kesadaran bahwa setiap aktivitas manusia harus berlandaskan niat ibadah dan tanggung jawab kepada Allah. Selain itu, kegiatan pembiasaan dapat dikembangkan melalui program hidden curriculum seperti budaya saling menghormati, disiplin waktu, tanggung jawab, dan kerja samasemua itu mencerminkan akhlak tauhidi yang seimbang antara hubungan dengan Allah (*hablun minallah*) dan hubungan dengan manusia (*hablun minannas*).

Keteladanan guru merupakan strategi paling efektif dalam internalisasi nilai tauhid. Dalam pandangan Islam, guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu (mu'allim), tetapi juga sebagai pembina kepribadian (murabbi). Peserta didik cenderung meniru sikap, perilaku, dan gaya hidup gurunya. Oleh karena itu, pendidik harus menjadi figur yang mencerminkan nilai-nilai tauhid dalam perkataan dan perbuatannya. Guru yang disiplin, jujur, rendah hati, dan ikhlas akan menjadi teladan hidup bagi peserta didiknya.

Keteladanan juga dapat diperkuat melalui interaksi personal yang berorientasi spiritual. Guru perlu menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa belajar adalah ibadah dan ilmu adalah amanah. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga melalui interaksi sosial yang sarat nilai. Ketika guru menunjukkan akhlak tauhidi, peserta didik akan meneladani dan menjadikannya bagian dari identitas diri mereka. (Saefullah, 2019)

Strategi berikutnya adalah menciptakan lingkungan sekolah yang berbudaya Islami sebagai sarana internalisasi nilai tauhid secara kolektif. Lingkungan yang positif dan religius memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter spiritual peserta didik. Sekolah dapat menegakkan nilai-nilai tauhid melalui tata tertib yang

menumbuhkan kesadaran ibadah, seperti berpakaian sopan, menjaga kebersihan, menghormati guru, dan menghindari perilaku tercela. Selain itu, manajemen sekolah juga perlu berorientasi pada nilai-nilai ilahiah dengan menekankan transparansi, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.

Lingkungan sosial yang mendukung nilai tauhid tidak hanya menciptakan kebiasaan religius, tetapi juga membentuk kesadaran kolektif bahwa seluruh warga sekolah guru, peserta didik, dan tenaga kependidikan terikat dalam misi bersama untuk menegakkan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, internalisasi tauhid menjadi budaya yang hidup dan berkelanjutan, bukan sekadar program formal atau seremonial.

Secara keseluruhan, strategi internalisasi nilai-nilai tauhid dalam kurikulum pendidikan Islam harus dilakukan secara integratif, berkesinambungan, dan berbasis keteladanan. Proses ini tidak hanya mengubah pola pikir peserta didik, tetapi juga membentuk karakter spiritual yang kokoh dan etos kerja yang dilandasi iman. Ketika nilai-nilai tauhid telah terinternalisasi secara mendalam, pendidikan Islam akan mampu melahirkan generasi berakidah kuat, berilmu luas, dan berakhlak mulia generasi yang menjadikan Allah sebagai tujuan, ilmu sebagai jalan, dan amal sebagai wujud pengabdian kepada-Nya. (Velayati et al., 2023)

3. Implementasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Kurikulum Pendidikan Islam

Implementasi nilai-nilai tauhid dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan proses penerapan prinsip-prinsip ketuhanan secara konkret dalam sistem pendidikan, baik pada tataran ide, kebijakan, maupun praktik pembelajaran di lapangan. Internalisasi nilai tauhid tidak akan bermakna apabila tidak diwujudkan dalam kurikulum yang operasional dan terukur. Kurikulum sebagai jantung pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan arah, isi, dan metode pembelajaran. Oleh karena itu, seluruh komponen kurikulum — mulai dari tujuan, isi, strategi pembelajaran, hingga evaluasi — harus disusun berdasarkan paradigma tauhidi yang memandang Allah sebagai sumber dan tujuan akhir dari segala pengetahuan (Marlina et al., 2025).

Langkah pertama dalam implementasi nilai tauhid adalah merumuskan tujuan pendidikan yang selaras dengan visi keislaman. Tujuan pendidikan Islam tidak hanya untuk menghasilkan peserta didik yang cerdas dan kompeten secara akademik, tetapi juga untuk membentuk kepribadian beriman dan bertakwa. Berdasarkan QS. Al-‘Alaq: 1–5,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ
الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Pendidikan Islam harus menuntun manusia agar “membaca” tanda-tanda kebesaran Allah dalam alam semesta, sehingga menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam.

Dalam konteks ini, seluruh capaian pembelajaran (learning outcomes) harus mengarah pada tiga dimensi utama: (a) pengembangan aspek keimanan dan ketakwaan, (b) penguasaan ilmu pengetahuan yang berorientasi pada kemaslahatan, dan (c) pembentukan akhlak karimah. Tujuan ini menjadi dasar integratif antara ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam setiap mata pelajaran.

Nilai-nilai tauhid harus diintegrasikan dalam struktur kurikulum secara menyeluruh, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Integrasi ini dapat dilakukan dengan pendekatan interdisipliner dan tematik, di mana setiap bidang ilmu dikaitkan dengan nilai ketauhidan. Misalnya, dalam mata pelajaran biologi, peserta didik diajak untuk memahami kebesaran Allah melalui keteraturan ciptaan makhluk hidup; dalam matematika, guru menekankan prinsip keseimbangan dan keteraturan sebagai cerminan sifat Allah yang Maha Teliti dan Maha Benar. Dengan demikian, peserta didik akan melihat ilmu bukan sebagai entitas yang terpisah dari agama, melainkan sebagai sarana mengenal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. (Rahmawati, 2024)

Selain itu, kurikulum harus memuat materi pembelajaran yang berbasis Al-Qur'an dan Sunnah, serta memperkenalkan konsep-konsep spiritual dalam konteks ilmu pengetahuan modern. Misalnya, dalam pendidikan karakter, konsep tauhid dapat dijadikan dasar untuk menanamkan nilai-nilai kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan tawakal. Dengan cara ini, kurikulum tidak hanya menekankan transfer of knowledge, tetapi juga transfer of values, yakni nilai-nilai ketuhanan yang membentuk kesadaran moral peserta didik.

Implementasi nilai-nilai tauhid dalam pendidikan juga menuntut penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan semangat Islam. Guru harus berperan sebagai fasilitator yang menuntun peserta didik untuk merenungkan kebesaran Allah melalui fenomena kehidupan sehari-hari. Metode yang digunakan sebaiknya bersifat reflektif,

partisipatif, dan kontekstual, seperti inquiry-based learning, project-based learning, dan problem solving dengan pendekatan spiritual. (Hadi et al., 2025)

Sebagai contoh, dalam pembelajaran sains, peserta didik dapat diminta untuk mengamati fenomena alam, kemudian mengaitkan hasil pengamatan tersebut dengan ayat-ayat Al-Qur'an tentang penciptaan. Dalam pembelajaran sosial, diskusi tentang keadilan, solidaritas, dan kepemimpinan dapat dihubungkan dengan prinsip tauhid yang menegaskan bahwa hanya Allah sumber keadilan dan kekuasaan. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya menghasilkan pengetahuan rasional, tetapi juga kesadaran spiritual.

Evaluasi dalam pendidikan Islam tidak hanya mengukur kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga perkembangan spiritual dan moralnya. Sistem penilaian yang berlandaskan tauhid harus bersifat komprehensif, mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku). Evaluasi spiritual dapat dilakukan melalui observasi terhadap kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kesadaran beribadah peserta didik.

Selain penilaian formal seperti ujian atau tugas tertulis, guru juga perlu menerapkan penilaian autentik (authentic assessment) yang menilai kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai tauhid dalam kehidupan nyata. Misalnya, keterlibatan dalam kegiatan sosial, kerja sama, kepedulian lingkungan, dan sikap ikhlas dalam belajar. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya berorientasi pada angka dan sertifikat, tetapi pada pembentukan karakter tauhidi yang sejati. (Hamid, 2016)

Implementasi nilai tauhid tidak akan berhasil tanpa peran aktif guru dan lingkungan pendidikan. Guru harus menjadi teladan (uswah hasanah) dalam akhlak, spiritualitas, dan profesionalisme. Ia harus mengajar dengan niat ibadah dan menanamkan kesadaran kepada peserta didik bahwa belajar adalah bentuk pengabdian kepada Allah. Lingkungan sekolah juga harus mendukung, dengan budaya religius yang hidup — seperti kegiatan keagamaan rutin, suasana belajar yang etis, serta tata tertib yang mencerminkan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai tauhid dalam kurikulum pendidikan Islam tidak sekadar bersifat normatif, tetapi menuntut sistem pendidikan yang terintegrasi, reflektif, dan berbasis keteladanan. Melalui kurikulum yang berlandaskan tauhid, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang memiliki

keseimbangan antara ilmu dan iman, antara kemampuan berpikir kritis dan kesadaran spiritual, serta mampu menjalankan peran sebagai khalifah Allah di bumi dengan tanggung jawab dan keikhlasan. (Ulwiyah & Ilahiyah, 2025)

D. KESIMPULAN

Internalisasi nilai-nilai tauhid dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan upaya fundamental untuk mengembalikan fungsi pendidikan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya (insan kamil). Tauhid tidak hanya menjadi aspek teologis dalam ajaran Islam, tetapi juga asas filosofis yang menuntun arah berpikir, bersikap, dan berperilaku manusia. Kurikulum pendidikan Islam yang berlandaskan tauhid menegaskan keterpaduan antara ilmu dan iman, antara dunia dan akhirat, serta antara pengetahuan dan pengabdian. Dengan menanamkan nilai-nilai tauhid dalam setiap komponen kurikulum mulai dari perumusan tujuan, isi materi, strategi pembelajaran, hingga evaluasi pendidikan Islam dapat melahirkan peserta didik yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dan tanggung jawab moral yang tinggi kepada Allah SWT.

Lebih jauh, keberhasilan internalisasi nilai-nilai tauhid bergantung pada sinergi antara guru, peserta didik, kurikulum, dan lingkungan pendidikan. Guru harus berperan sebagai teladan dalam menghidupkan nilai-nilai tauhid, sedangkan sekolah perlu membangun budaya religius yang mencerminkan keesaan Allah dalam kehidupan sehari-hari. Melalui proses yang integratif, reflektif, dan berkesinambungan, nilai tauhid akan menjadi ruh dalam setiap aktivitas pendidikan. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berorientasi pada tauhid diharapkan mampu melahirkan generasi beriman, berilmu, berakhlak mulia, dan siap mengemban amanah sebagai khalifah di muka bumi yang menebar rahmat bagi seluruh alam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrian, W. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Religius Melalui Prgram Keagamaan Di Madrasah Ibtidaiyah Joso Panekan Magetan Jawa Timur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*
<http://jurnalpasca.staiibnurusyd.ac.id/index.php/JPMI/article/view/47>
- Arifin, A. F. (2021). *Internalisasi nilai-nilai Aswaja melalui pengajaran Ilmu Tauhid di Pesantren Luhur Baitul Hikmah Kepanjen Kabupaten Malang: Analisis deskriptif*.

- etheses.uin-malang.ac.id. <http://etheses.uin-malang.ac.id/26516/>
- Badi'ah, A. R. (2023). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Melalui Komunitas Laskar Bahlul*. etheses.iainkediri.ac.id. <https://etheses.iainkediri.ac.id/7800/>
- Barkatillah, B. (2021). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ANAK DALAM KELUARGA. *Cross-Border*. <https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/633>
- Darmana, A. (2012). Internalisasi nilai tauhid dalam pembelajaran sains. In *Jurnal Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati*. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/297834077.pdf>
- Darmana, A., Permanasari, A., Sauri, S., & Suryana, Y. (2013). Pandangan Siswa terhadap Internalisasi Nilai Tauhid melalui Materi Termokimia. In *Prosiding SEMIRATA 2013*.
- Hadi, A., Astuti, W. D., & Permadi, D. P. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Tauhid dalam Pendidikan Islam: Telaah Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi. *Ijelap: Indonesian Journal of ...*. <https://journal.irsyad.org/index.php/ijelap/article/view/22>
- Halik, A., & Syukri, S. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Iman dalam Pembentukan Aqidah Peserta Didik di SMP DDI Mangkoso Kabupaten Barru. *Istiqra'*. <http://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/1095/>
- Hamid, A. (2016). Metode internalisasi nilai-nilai akhlak dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 17 kota Palu. In *Jurnal Pendidikan Agama Islam*.
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2).
- Hilliyani, H. (2021). Pelaksanaan Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Pembelajaran Matematika Di Stain Gajah Putih Takengon. *LINEAR: Journal of Mathematics Education*. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/linear/article/view/3138>
- Mamluah, A., & Siri, A. (2024). INTERNALISASI NILAI TAUHID MELALUI BERMAIN EDUKATIF: STRATEGI GURU PIAUD DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS ANAK USIA DINI. *WALADI*. <https://www.ejournal.stital.ac.id/index.php/waladi/article/view/723>
- Marlina, E. H., Sutiana, D., Zakiyah, S., & Aminuddin, M. (2025). Evaluasi Efektivitas Integrasi Nilai Tauhid dalam Kurikulum Merdeka untuk Pembentukan Karakter Islami Siswa di SD IT Attaqwa Nurul Fahmi. In *Journal of Education Research* (Vol. 6, Issue 3, pp. 642–658). Perkumpulan Pengelola Jurnal PAUD Indonesia. <https://doi.org/10.37985/jer.v6i3.2207>
- Muspiroh, N. (2013). Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran IPA (perspektif pendidikan Islam). In *Jurnal Pendidikan Islam*. core.ac.uk. <https://core.ac.uk/download/pdf/270175177.pdf>
- Rahmawati, L. (2024). ANALISIS PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PENGUATAN NILAI-NILAI TAUHID DALAM PENDIDIKAN DASAR. *Jurnal Manajemen Islam*. <https://oj.mjukn.org/index.php/jumi/article/view/51>
- Saefullah, A. S. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-

Nilai Pendidikan Islam Di TKIT Al-Hikmah. In *Jurnal Ilmiah Kajian Islam*.
academia.edu. <https://www.academia.edu/download/86453034/3717-10780-1-PB.pdf>

Ulwiyah, A., & Ilahiyah, I. I. (2025). Internalisasi nilai-nilai pendidikan agama islam melalui projek penguatan profil pelajar pancasila (p5) untuk menumbuhkan sikap sosial peserta didik di smkn 1 *IHSAN: Jurnal*
<http://ejournal.yayasanpendidikandzurriyatulquran.id/index.php/ihsan/article/view/896>

Velayati, N., Najib, M., & Bahiyah, K. (2023). Konsep Dan Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Untuk Anak. *Humanistika: Jurnal*
<https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/humanistika/article/view/1536>